

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, politik, ekonomi, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan khasanah kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa.<sup>1</sup> Islam merupakan ajaran yang menarik untuk dikaji baik oleh kalangan intelektual Muslim (*insider*) maupun sarjana-sarjana barat (*outsider*), dari mulai tradisi orientalis sampai kepada *Islamist* atau *Islamolog* (ahli pengkaji keislaman).<sup>2</sup>

Islam sebagai agama mempunyai perbedaan luar biasa dengan agama-agama lain, tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, dari golongan manapun dan negeri manapun karena Islam adalah agama wahyu yang diperuntukan untuk seluruh manusia. Islam adalah nama yang diberikan Tuhan sendiri, seperti dalam firman Allah SWT :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.*

<sup>1</sup> Ahsanul Khalikin & Fathuri, *Toleransi beragama di daerah rawan konflik*, ( Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), 1.

<sup>2</sup> Tenny Sudiartika, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2014), 15.

*Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”(Q.S Ali Imran, 3:19).<sup>3</sup>

Posisi agama-agama pada dasarnya sejajar. Agama mengajarkan ide tentang Tuhan sesuai dengan kesadaran moral dan rasional manusia, tetapi dalam praktiknya terdapat berbagai jalan bagi setiap orang untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan dalam bentuk ide, simbol, dan praktik ritual. Aplikasi pandangan ini adalah diperlukannya sikap toleran antar agama. Sikap toleran diperlukan sikap dialogis.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan bahwa secara filosofis, tidak menerima kebenaran selainnya. Namun di sisi lain (sosiologis), juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (*lakum dinukum wa liya din*). Di samping itu, para pemikir muslim cenderung moderat dan sangat toleran.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup dalam sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar disertai rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan ini biasanya mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu,

<sup>3</sup> Qsoft, *Q.S Ali Imran 3:19*.

<sup>4</sup> Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 54.

<sup>5</sup> Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999),

agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, fitrah beragama manusia tidak dapat dipisahkan dengan fitrah manusia hidup (bermasyarakat), dan fitrah manusia berakal budi. Karena hal ini memungkinkan manusia berbudi daya untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama, menyusun sistem kehidupan dan budaya, menciptakan lingkungan hidup aman dan sejahtera dapat tumbuh dan berkembang mewujudkan suatu sistem peradaban didasari oleh fitrah manusia beragama, berakal dan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Islam melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian di antara manusia. Cara-cara kekerasan dan kebatilan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S Al-Nahl, 16:125).*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Tenny Sudjatnika, *Pengantar Studi Islam*, 48-49.

<sup>7</sup> Qsoft, *Al Nahl 16:125*.

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak kepada prinsip-prinsip Islam yang benar.

Di satu sisi pandangan aktivis NU terhadap aqidah, praktek ibadah serta muamalah dari Islam Persis yaitu dengan melihat sejarahnya persis adalah salah satu produk Indonesia. Persis dilahirkan oleh salah satu faktor politik, Maskur Wahid mengungkapkan, “Persis lahir karena faktor politik, yaitu sempat terjadinya perbedaan aspirasi dalam naungan organisasi.<sup>8</sup> Gagasan yang diutamakan oleh Persis sama yaitu dengan pemurnian aqidah yang digagas oleh Wahabi kemudian konsep jalannya mungkin berbeda, maka lebih jelasnya aktivis NU kurang menyepakati Islamisasi Arab di Indonesia. Secara aqidah Persis sama dengan NU hanya saja terletak perbedaan di *Furu'iah*.<sup>9</sup>

Sedangkan di sisi lain Islam NU dan Persis merupakan salah satu organisasi yang ada di Indonesia, organisasi tersebut memiliki visi dan misi tersendiri, tentu dalam suatu organisasi memiliki pemahaman yang berbeda-beda tetapi dengan adanya toleransi dalam bergama Islam dengan Islam lagi ataupun Islam dengan non Islam tetapi saling menghargai dan menghormati satu sama lain asal tidak keluar dari pemahaman masing-masing organisasi.

---

<sup>8</sup> Maskur Wahid, Nahdhiyin IAIN SMH Banten. Wawancara. 11 Oktober 2016

<sup>9</sup> Zaenal Alimin, Pengurus Cabang PMII Kota Serang. Wawancara. 09 Oktober 2016

Terkait hal tersebut peneliti tertarik terhadap toleransi dalam beragama menurut ormas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul. “ **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TOLERANSI MENURUT ORMAS ISLAM (NU DAN PERSIS) JAWA BARAT** ”

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, islam merupakan agama yang integral meliputi material dan spriritual, kejasmanian dan kerohanian, duniawi dan ukhrowi, mencakup hal-hal yang individual, sosial dan universum (kealamsemestaan), merangkum keyakinan (aqidah) dan tata kehidupan (syari'at) yaitu tauhid, fiqih, dan tasawuf.<sup>10</sup>

Berhubung dengan hal di atas, islam juga memiliki adanya toleran terhadap agama-agama lain, atau pemahaman yang berbeda dengan islam itu sendiri, maka penelitian ini akan memfokuskan diri terhadap ayat toleransi menurut ormas NU dan Persis Jawa Barat dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana landasan qur'ani toleransi menurut NU dan Persis ?
2. Bagaimana batasan toleransi NU dan Persis?

---

<sup>10</sup> Tenny Sudiatnika, *Pengantar Studi Islam*, 63.

### C. Tujuan Masalah

Dalam suatu penelitian tentu seorang peneliti memiliki tujuan dalam penelitiannya. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui landasan qur'ani toleransi menurut NU dan Persis
2. Untuk mengetahui batasan toleransi NU dan Persis

### D. Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai toleransi harus kita akui bahwa sudah banyak penelitian dan buku yang membahas tentang toleransi, semisal buku *Toleransi beragama di daerah rawan konflik*. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan dari berbagai pengkaji masalah toleransi di daerah-daerah tertentu. Menurutnya konsep toleransi dalam Deklarasi prinsip-prinsip Toleransi UNESCO dinyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.

1. *Pemahaman Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas I dan II di SMK Mardi Yuana Cianjur*, karya Dudu Durahman. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2004. Beliau bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemahaman tentang toleransi beragama kemudian untuk mengetahui toleransi beragama para siswa yang berada di SMK Mardi Yuana Cianjur.

2. *Abdurrahman Wahid : Pemikiran Kerukunan Antara Umat Beragama Di Indonesia*, karya Syamsul Hadi. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2005. Beliau memuat bahwa pentingnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia agar tidak menimbulkan perselisihan.
3. *Hubungan Antara Makna Hidup Dengan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy Di Bekasi*, karya Rangga Prawira. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2010. Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara makna hidup dengan toleransi beragama pada Jamaah Salafy.
4. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar dan Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)*, karya Rini Fidiyani, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3, tahun 2013. Beliau meneliti Islam Aboge, kearifan local, toleransi dan perlindungan hukum.
5. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S Al-Kafirun 1-6)*, karya M Nahdi Fami. Skripsi Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Beliau membahas tentang ayat-ayat dalam Q.S Al-Kafirun mengenai toleransi bergama.
6. *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “ 99 Cahaya Dilangit Erofa”*, karya Vicky Khoerunnisa Wardoyo. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Beliau memuat terdapat empat nilai toleransi antar umat beragama yang ditampilkan oleh para tokoh. 1). Mengakui hak setiap orang, 2). Menghormati Keyakinan



orang lain, 3). *Agree in Disagreement*, 4). Saling mengerti. Maka film ini menjadi media dalam berdakwah dengan kandungan nilai toleransi umat beragama.

7. *Toleransi Beragama Para Pelajar Ditinjau Dari Latar Belakang Ormas Keagamaan (Studi deskriptif pada SMA Ma'arif Bandung, SMA Muuhammadiyah 3 Plus Bandung dan MA Persis Pajagalan Bandung)*, karya Asep Miftah Suhendar. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2014. Beliau meneliti bagaimana toleransi terhadap siswa-siswi dalam latar belakang keagamaannya.
8. *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)*, karya Nur Lu'lu'il Manunah. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut yaitu Hamka dan Hasbi Ash-Shiddqie sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama dengan menghormati kebebasan beragama.
9. *Toleransi Antara Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang*, karya Adistya Iqbal Irfani, Jurnal Komunitas. Universitas Negeri Semarang, tahun 2013. Beliau meneliti penganut NU, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Dukuh Medono memandang toleransi tidak hanya berupa sikap saling menghormati tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara



bersama-sama. Kegiatan kemasyarakatan tersebut telah lama dibudayakan sebagai suatu cara untuk menjaga toleransi di Dukuh Medono.

Setelah mengumpulkan referensi dari berbagai referensi, skripsi, jurnal, tesis, peneliti tidak menemukan masalah atau judul yang sedang peneliti teliti.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia Muslim di dunia, selain untuk petunjuk hidup umat Islam al-Qur'an menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini, Allah SWT menjadikan dan menghendaki manusia sebagai makhluk termulia di antara makhluk-makhluk yang lainnya melalui kehormatan, ketertiban dan keteraturannya dalam cara hidup dan kehidupan.

Kemuliaan dan kelebihan itu dianugerahkan dan dikehendaki Allah dalam tata cara hidupnya dan dalam alat kelengkapan kehidupannya (rohani dan jasmani) melalui kesanggupan dan kemampuan dalam menggali dan mengolah alam, untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan hidupnya sehingga mempunyai kebudayaan yang maju<sup>11</sup>.

Toleransi Islam bukan dibikin-bikin orang sekarang sebagai ilmu untuk apologi. Buka pula car-cari sekedar alasan untuk “mengambil muka”, tetapi karena memang ada pokok dasar dari ajaran Islam. Tentang usaha da'wah, usaha untuk mengajak masuk agama Islam kepada manusia yang dikatakan oleh mereka

---

<sup>11</sup> Tenny Sudjatnika, *Pengantar Studi Islam*, 22.

yang tidak senang Islam sebagai paksaan adalah tidak benar. Islam senantiasa mengajar dengan dalih dan hujjah yang jelas, tidak memaksa orang lain agar memeluk agama Islam itu, karena cara paksaan itu tidak dihalalkan oleh Islam.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan zaman sekarang, negara Indonesia terkenal sebagai negara yang berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan lainnya tentu dalam perbedaan yang berada dalam negara atau suatu wilayah pasti adanya toleransi, karena dalam kehidupan islam maupun agama selain islam harus saling menghargai satu sama lain, dalam islam pun banyak perbedaan pemahaman baik itu dari mazhab satu dengan mazhab yang lainnya, maka dari itu perlunya bertoleransi dalam beragama agar tidak menimbulkan kekerasan atau kebencian antara pemahaman yang satu atau pemahaman yang lainnya.

Istilah kerukunan menjadi slogan pemerintah dalam mengatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemerintah sejak awal rezim Orde Baru telah mengeluarkan beberapa kebijakan kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat. Lihat saja pernyataan Menteri Agama, K.H.M. Daclan dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama 30 Nopember 1967:

*‘Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang program Kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan Masyarakat beragama untuk menciptaka “iklim kerukunan beragama” ini, sehingga tuntunan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin*

---

<sup>12</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 91.

*mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud'*

Menurut Tarmizi Taher begitu juga adalah Menteri Agama pada tahun 1993-1998, dari pidato K.H.M. Dachlan itulah kerukunana yang digunakan sebagai istilah baku dalam GBHN keputusan Presiden dan keputusan Menteri Agama, bahkan dalam Repelita pertama menjadi proyek pembinaan kerukunan beragama, sampai dengan tahun 1980-an, konsep kerukunan beragama telah menjadi padanan kata dari toleransi beragama (*religious tolerance*) dan mendapat dukungan dari berbagai pemimpin agama.<sup>13</sup>

Menurut Dr. JJ.Zaenudin, M.Ag yaitu sebagai Wakil Ketua Persatuan Islam dalam Persis Al-Amin.com yaitu mewujudkan toleransi yang benar jika merujuk pada pengertian toleransi dalam kamus-kamus dasar Bahasa Inggris, maka ada beberapa esensi dari bertoleransi yang pertama "*showing respect for the right or opinion or practices of other*" yang kedua "*willing to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own*" dari pengertian tersebut maka tidak ada permasalahan antara toleransi dengan Islam, sebab ajaran Islam menyatakan "*laa ikrooha fiddiin*" dan "*lakumdiinukum wa liya diin*" Islam tidak mengajarkan pemaksaan dalam beragama. Yang menjadi masalah yaitu ketika toleransi keluar dari koridornya, misalnya dengan nama toleransi, satu pemeluk agama mengikuti tradisi atau ikut serta mengenakan pakaian, atribut agama lain, yang seperti ini bukan toleransi beragama tetapi toleransi imitasi. Pemahaman dan

---

<sup>13</sup> Ihsan Ali Fauzi, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme riset dan kebijakan agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2017), 121-122.

pengalama toleransi itulah ditolak keras oleh Islam, karena itu bukan termasuk toleransi objektif melainkan toleransi manipulatif.

Dalam Putusan Bahtsu Masail Maudhuiyah PWNU Jawa Timur Tentang Islam Nusantara Universitas Malang 13 Februari 2016 yaitu Toleransi terhadap agama lain yang berkembang di masyarakat merupakan keniscayaan, demi terbangunnya kerukunan antarumat beragama di tengah pluralitas. Bahkan Islam mengajarkan agar berpekerti baik terhadap semua manusia tanpa memilih-milih, terhadap orang yang seagama maupun tidak, dan terhadap orang shalih maupun sebaliknya.

Dalam rangka mendakwahkan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, toleransi dapat dipraktikkan dengan menjalin *mu'amalah zhahirah* yang baik antarumat beragama, memberi jaminan keselamatan jiwa dan harta, serta tidak mengganggu pengamalan keyakinan lain selama tidak didemonstrasikan secara provokatif di kawasan yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Namun demikian, penerapan toleransi kaum muslimin terhadap agama lain perlu memperhatikan batas-batasnya sebagaimana berikut:

Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran, seperti rela dengan kekufuran, ikut meramaikan hari raya agama lain dengan tujuan ikut mensyiarkan kekufuran, dan semisalnya, kecuali dalam kondisi darurat.

Tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharamans, seperti ikut datang ke tempat ibadah agama lain saat perayaan hari rayanya, mengundang pemeluk agama lain untuk menghadiri perayaan hari raya umat Islam, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka dan semisalnya, kecuali dalam kondisi darurat.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif interpretative*, metode ini digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran dari tokoh yang diteliti pada satu tema yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam istilah penelitian, yang dimaksudkan agar penelitian dapat terarah dan bersifat rasional. Karena metode memiliki fungsi sebagai tata cara dalam mengerjakan sesuatu agar penelitian tersebut dapat terealisasikan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>15</sup>

### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yakni penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Karenanya, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara langsung dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, dan mengamatinya.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif perhatiannya

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

<sup>15</sup> Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

<sup>16</sup> Usman Rianse & Abdi, *Metodologi Penelitian sosial dan ekonomi teori dan aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalau merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pemanglatannya.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu :

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan).<sup>18</sup> Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data untuk kepentingan khusus.<sup>19</sup> Sumber data yang diambil dari Ketua atau Sekretaris NU dan Persis ataupun bagian dari kepengurusan yang bersangkutan dengan apa yang penulis teliti.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>17</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 91.

<sup>18</sup> Usman Rianse & Abdi, *Metodologi Penelitian sosial dan ekonomi teori dan aplikasi*, 212.

<sup>19</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), 163.

## b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil dari dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya.<sup>20</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa berupa hal-hal yang bersumber dari catatan buku-buku, majalah, skripsi, jurnal maupun artikel.<sup>21</sup> Atau mengambil dari ayat-ayat al-Qur'an.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara/lapangan merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian.<sup>22</sup>
- b. Upaya untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan, maka dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan seperti dari buku-buku, jurnal, ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Usman Rianse & Abdi, *Metodologi Penelitian sosial dan ekonomi teori dan aplikasi*, 212.

<sup>21</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.

<sup>22</sup> Musta'in Mashud, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), 69.



#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, data kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif yakni dengan menggunakan proses berpikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.<sup>23</sup>

Metode ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul disekitar masyarakat, termasuk hubungan masyarakat, kegiatan sikap, argumen, serta proses dan pengaruhnya terhadap masyarakat tersebut.<sup>24</sup>

#### 5. Langkah- Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian adalah

Penulis akan menetapkan suatu masalah yang akan diteliti sesuai dengan topik yang diteliti, setelah menetapkan masalah yang diteliti kemudian penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, jika ayat-ayat yang diperlukan sudah memenuhi apa yang harus diteliti kemudian penulis akan melakukan observasi atau wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian setelah melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh yang telah ketahui maka penulis menjabarkan hasil observasi atau wawancara dengan baik dan sesuai apa yang peneliti temukan

---

<sup>23</sup> Usman Rianse & Abdi, *Metodologi Penelitian sosial dan ekonomi teori dan aplikasi*, 229.

<sup>24</sup> Muhammad Saiful Asyari. Sanggahan Modern Terhadap Penafsiran Surah al-Fatihah menurut "Islam Watch", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2015) : 5.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam **BAB I**, disini penulis akan membahas latar belakang, di dalam latar belakang yang berisikan maksud dari judul atau motivasi tentang judul yang diangkat kemudian dalam suatu masalah yang diangkat muncul rumusan masalah, adanya rumusan masalah itu agar mengetahui masalah apa yang akan dibahas, dalam suatu masalah pasti ada tujuan penelitian, masalah apa yang akan dituju dalam penelitian tersebut maka muncul tinjauan pustaka yang berisikan dengan apa saja tema-tema yang sama dengan judul yang diteliti dilihat dari jurna-jurnal, skripsi, dan yang lainnya, kemudian kerangka teori/kerangka pemikiran, pemikiran-pemikiran siapa saja yang mencangkup dalam suatu penelitian judul yang diangkat, tentu dalam suatu penelitian pasti membutuhkan metode penelitian apa saja metode penelitian misalnya disebutkan dengan jelas sumber data primer dan sekundernya, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis datanya. Dan yang terakhir dalam suatu penelitian tentu memiliki sistematika penulisan.

Selanjutnya dalam **BAB II**, penulis akan menulis tentang landasan teoretis yang didalamnya mencangkup definisi toleransi kemudian manfaat toleransi, macam-macam toleransi yang berisikan tentang toleransi sesama agama dan toleransi beda agama, faktor-faktor toleransi, contoh-contoh toleransi pada zaman nabi dan sahabat, kemudian yang terakhir yaitu ayat-ayat toleransi.

Dan dalam **BAB III**, penulis akan membahas tentang latar belakang berdirinya NU dan Persis kemudian penulis akan menjelaskan hasil dari apa yang telah penulis teliti.

Dan dalam **BAB IV** yaitu yang berisikan penutup dalam skripsi yang dibuat, tentu dalam suatu penutup menimbulkan kesimpulan dan saran-saran

